

Tinjauan Tata Letak dan Aksesibilitas Rak Koleksi di Ruang Baca Perpustakaan daerah indragiri hilir Tembilahan Riau

Syarifah Kamariah¹, S.M. Yusuf²

Institut Agama Islam (IAI) Ar-Risalah Inhil Riau, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: skamariah709@gmail.com^{1*}, saidyusuf99@gmail.com²

Article received: 11 November 2024, Review process: 22 November 2024,

Article Accepted: 25 Desember 2024, Article published: 29 Desember 2024

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the layout and accessibility of bookshelves in the reading room of the Indragiri Hilir Tembilahan Riau regional library, with a focus on user comfort and the application of inclusion principles. The methods used were visual observation through photographic documentation and a study of the structure of the space and its supporting facilities. The analysis results indicate that the book shelf layout is arranged linearly and organized by theme, making it easier for users to navigate. The book shelf aisles are sufficiently wide, and the shelf heights are within reach for average users. However, there are still shortcomings in terms of accessibility for users with special needs, such as limited aisle width and digital catalog facilities that are not optimally designed from an ergonomic perspective. The reading area is considered conducive thanks to the presence of natural lighting, flexible seating zones, and the familiarity between the collection shelves and reading tables. The conclusion of this research emphasizes the importance of adaptive and user-friendly spatial design as part of archival and library management. The contribution of this research lies in emphasizing the importance of inclusive and efficient reading room design to enhance the quality of library services and its function as a literacy center and public space accessible to all.

Keywords: Layout, Accessibility, Collection Shelves, Library, Reading Room

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tata letak dan aksesibilitas rak buku di ruang baca perpustakaan daerah Indragiri Hilir Tembilahan Riau, dengan fokus pada kenyamanan pemustaka dan penerapan prinsip inklusi. Metode yang digunakan adalah observasi visual melalui dokumentasi fotografi dan kajian struktur ruang serta sarana pendukungnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tata letak rak telah disusun secara linier dan disusun berdasarkan tema, sehingga memudahkan pemustaka untuk menavigasi. Lorong rak cukup lebar dan ketinggian rak berada dalam jangkauan pemustaka biasa. Namun, masih terdapat kekurangan dalam hal aksesibilitas bagi pemustaka berkebutuhan khusus, seperti lebar lorong yang terbatas dan fasilitas katalog digital yang kurang optimal dari sudut pandang ergonomis. Area ruang baca dinilai kondusif berkat keberadaan pencahayaan natural, penyebaran zona duduk yang fleksibel, dan keakraban antara rak koleksi serta meja baca. Simpulan dari riset ini menegaskan berartinya tata ruang yang adaptif serta ramah pemustaka selaku bagian dari manajemen kearsipan serta keperpustakaan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penekanan terhadap pentingnya desain ruang baca yang inklusif dan efisien, guna meningkatkan kualitas layanan dan

fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi dan ruang publik yang ramah bagi semua kalangan.

Kata kunci: Tata Letak, Aksesibilitas, Rak Koleksi, Perpustakaan, Ruang Baca

PENDAHULUAN

Tata letak ruang baca dan rak buku merupakan aspek penting dalam pengelolaan perpustakaan, yang secara langsung mempengaruhi kenyamanan dan efisiensi pemustaka dalam memperoleh informasi. Tata letak yang baik akan mendukung proses sirkulasi pemustaka dan memudahkan proses pencarian bahan pustaka serta untuk menginspirasi dan mendukung studi, sementara rak koleksi disusun untuk memastikan pengambilan dan pelestarian buku secara efisien sesuai dengan sistem klasifikasi yang ditetapkan (Sulistyo-Basuki, 1991). Rak yang terlalu padat atau berjarak tidak merata dapat membuat lingkungan terasa sempit dan mengintimidasi, sehingga pemustaka enggan untuk menjelajah atau berlama-lama. Sebaliknya, rak yang berjarak cukup untuk memungkinkan akses mudah dan pandangan yang jelas menciptakan suasana terbuka dan ramah, di mana pemustaka merasa nyaman untuk menjelajah dan belajar (Maulani, 2019).

Tata letak dan gaya rak secara langsung memengaruhi seberapa mudah pemustaka dapat menemukan dan menjelajahi bahan-bahan. Ketika rak-rak diatur secara logis dan tidak terlalu penuh, pemustaka dapat menjelajah dengan nyaman dan menemukan sumber daya tanpa frustrasi. Pendekatan rak dinamis di mana buku-buku diorganisir berdasarkan pola pemustakaan dan preferensi pemustaka lebih lanjut meningkatkan kenyamanan dengan membuat bahan-bahan populer atau relevan lebih terlihat dan mudah diakses, sehingga mengurangi waktu dan usaha yang dibutuhkan untuk menemukan barang yang diinginkan.

Studi akademis, seperti yang dilakukan oleh Purnomo dkk., menyoroti bahwa inklusi sejati di perpustakaan memerlukan lebih dari sekadar akses fisik namun juga digital. Konten digital yang dapat diakses, dan antarmuka yang ramah pemustaka. Ini termasuk fitur seperti poster dan brosur terutama yang secara digital yang dapat disesuaikan di lingkungan fisik, serta kepatuhan terhadap standar aksesibilitas web (seperti WCAG) dalam penawaran digital. Tujuannya adalah memastikan semua pemustaka dapat dengan nyaman menavigasi dan memanfaatkan sumber daya perpustakaan. Hal ini untuk memastikan bahwa semua pemustaka—terlepas dari latar belakang atau identitas mereka—merasa nyaman mencari bantuan dan berinteraksi dengan staf perpustakaan. Pendekatan ini didasarkan pada pedagogi inklusif dan bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan akses yang setara terhadap dukungan penelitian (Purnomo, 2024).

Perpustakaan daerah Indragiri Hilir di Tembilahan, Riau, merupakan lembaga publik terkemuka yang didedikasikan untuk menyediakan layanan perpustakaan dan kearsipan yang komprehensif bagi masyarakat. Perpustakaan ini bertempat di sebuah gedung modern berlantai enam yang terletak di Jalan Pendidikan No. 1, yang menampilkan koleksi dan fasilitas yang luas, termasuk Museum Kelapa di lantai empat, yang menonjolkan identitas daerah tersebut sebagai "Tanah Kelapa." Lembaga ini tidak hanya menawarkan akses ke berbagai

sumber daya pengetahuan tetapi juga memainkan peran penting dalam mempromosikan literasi, pembelajaran seumur hidup, dan inklusi sosial dengan mendukung budaya lokal, pendidikan, dan pembangunan ekonomi melalui program-program inovatif dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan penelitian.

Fenomena umum di banyak perpustakaan, terutama di Indonesia, di mana tata letak ruang didasarkan pada kebiasaan tradisional daripada prinsip ergonomis atau aliran pemustaka. Hal ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kenyamanan pemustaka dan efektivitas perpustakaan. Literatur akademik dan profesional menggambarkan masalah ini sebagai faktor kunci yang menghambat proses pencarian informasi dan mengurangi minat pemustaka untuk mengunjungi perpustakaan. Hal ini menekankan bahwa memperhatikan prinsip ergonomis—seperti lebar lorong yang memadai, ketinggian rak yang sesuai, dan pengelompokan bahan secara logis berdasarkan perilaku pemustaka—dapat mengubah perpustakaan menjadi ruang yang ramah dan mendorong eksplorasi serta pembelajaran (Sing, dkk, 2024).

Penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk meneliti bagaimana tata letak fisik rak dan ruang baca memengaruhi aksesibilitas dan kenyamanan pemustaka di lingkungan perpustakaan daerah Indragiri Hilir Tembilahan Riau. Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengulas secara deskriptif kondisi tata letak rak dan aksesibilitas ruang baca suatu perpustakaan daerah Indragiri Hilir Tembilahan Riau berdasarkan observasi visual. Fokus utamanya adalah pada bagaimana penempatan rak buku, meja baca, dan alur akses memengaruhi pengalaman pemustaka.

Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang efektivitas tata letak rak dan ruang baca saat ini, yang berfungsi sebagai alat evaluasi visual dan praktis untuk desain ruang. Manajer perpustakaan dapat menggunakan temuan tersebut untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam aksesibilitas dan kenyamanan pemustaka, sehingga memungkinkan mereka untuk menambah desain yang belum ada di ruang perpustakaan agar lebih memenuhi kebutuhan pemustaka, meningkatkan kepuasan pengunjung, dan meningkatkan pemustaka perpustakaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendukung metodologi penelitian observasional atau komparatif dan berkontribusi pada pengembangan praktik terbaik dalam ilmu perpustakaan dan manajemen informasi (IFLA, 2013).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang terperinci dan bernuansa tentang tata letak fisik dan lingkungan pemustaka di ruang baca utama perpustakaan perpustakaan daerah Indragiri Hilir Tembilahan Riau. Objek penelitian adalah Ruang baca utama perpustakaan. Fokus yang akan di analisis berupa, jarak antar rak, penempatan rak terhadap meja baca, kemudahan akses pemustaka (kursi, lorong), kejelasan kategori koleksi, pencahayaan dan visibilitas. Pengumpulan data di ambil dari februari 2025 dengan observasi langsung dan dokumentasi visual berupa foto.

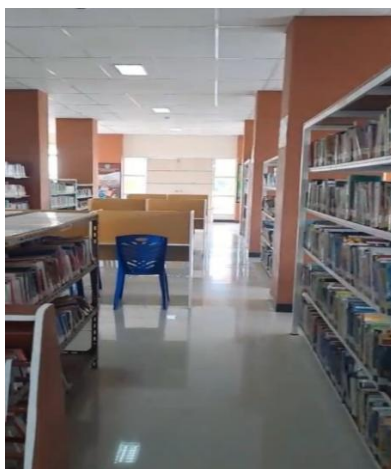
Pemustakaan foto untuk menangkap kondisi fisik dari objek yang diteliti. Materi visual ini mendukung analisis terperinci dan memberikan bukti konkret tentang tata letak dan fitur aksesibilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata Letak Rak Koleksi

Tata letak rak koleksi di ruang baca Perpustakaan daerah Indragiri Hilir Tembilahan Riau tersusun secara paralel dan mengikuti pola linier yang memudahkan navigasi pemustaka. Rak-rak diletakkan sejajar menghadap ke arah dinding dan bagian tengah ruangan, menyisakan ruang cukup luas untuk sirkulasi pemustaka. Penempatan rak dengan kategori subjek yang berbeda, seperti "Sosiologi", "Pendidikan", "Hukum", dan "Kesehatan", memperlihatkan adanya sistem klasifikasi yang terorganisir (Lasa, 2007). Pada Foto 1 dan Foto 2 menunjukkan penataan rak yang rapi dan terstruktur, di mana ruang antar rak cukup untuk dilalui satu orang dewasa, namun masih perlu evaluasi lebih lanjut untuk memastikan kelayakan bagi pemustaka berkebutuhan khusus seperti pemustaka kursi roda.

Foto 1 memperlihatkan rak koleksi subjek *Sosiologi* dan *Pendidikan* yang disusun sejajar, menempel pada dinding dan berorientasi linier. Terlihat bahwa setiap rak memiliki label kategori yang jelas, membantu pemustaka menemukan koleksi yang dibutuhkan tanpa harus mencari secara manual (Sulistyo-Basuki, 1991). Permukaan lantai yang rata dan bersih juga menjadi nilai tambah dalam hal keselamatan dan kenyamanan pemustaka saat berpindah antar rak. Sementara itu, Foto 2 memperlihatkan bagian tengah ruangan yang juga digunakan untuk menempatkan rak-rak koleksi, menghadap satu sama lain (*back-to-back*), dengan jarak antar rak sekitar 90–100 cm. Jarak ini masih memungkinkan dilalui satu orang dewasa, namun berpotensi menyulitkan jika dua orang berpapasan atau bila pemustaka menggunakan alat bantu mobilitas seperti kursi roda atau tongkat.



Gambar 1. Rak Koleksi



Gambar 2. Foto rak koleksi dari sudut berbeda

Aksesibilitas Rak dan Fasilitas Penunjang

Akses menuju rak koleksi di ruang baca Perpustakaan daerah Indragiri Hilir Tembilahan Riau dapat dikatakan cukup baik, karena tidak ditemukan hambatan visual seperti penempatan barang-barang yang menghalangi jalan, maupun hambatan fisik berupa tangga atau sekat yang menyulitkan mobilitas pemustaka. Rak-rak yang digunakan juga tidak terlalu tinggi, umumnya berada pada tinggi jangkauan rata-rata orang dewasa berdiri, sehingga pemustaka tidak memerlukan bantuan alat tambahan seperti tangga kecil atau tongkat jangkau. Hal ini terlihat dalam Foto 1, yang menunjukkan rak koleksi dengan susunan buku yang dapat dijangkau dengan mudah dari lantai.

Selain itu, rak ditempatkan dalam posisi yang cukup harmonis dengan area baca. Penempatan rak yang berdekatan dengan kursi baca dan meja konsultasi membuat pemustaka tidak harus berpindah jauh saat ingin merujuk koleksi tertentu. Sebagaimana terlihat pada Foto 1, ketinggian rak-rak koleksi berkisar antara 140–160 cm, memungkinkan pemustaka rata-rata dapat menjangkau seluruh bagian rak tanpa tangga atau alat bantu.

Namun, pada bagian rak paling bawah, posisi buku cukup rendah, yang dapat menyulitkan lansia atau pemustaka disabilitas fisik. Hal ini penting diperhatikan karena standar internasional dari IFLA (2013) menekankan pentingnya pengaturan ruang yang memperhatikan kebutuhan semua kelompok pengguna, termasuk penyandang disabilitas. Integrasi ruang baca dan rak koleksi ini mendukung efisiensi pemanfaatan ruang, serta menciptakan suasana membaca yang lebih fleksibel dan nyaman, terutama bagi pemustaka yang senang membaca sambil mengeksplorasi beberapa koleksi sekaligus.

Area akses katalog yang ditunjukkan dalam Foto 3 menampilkan komputer OPAC (Online Public Access Catalog) serta rak katalog manual. Penempatannya sangat strategis karena berada di area pintu masuk. Perangkat komputer diletakkan di atas meja dengan tinggi standar sekitar 75 cm. Hal ini memungkinkan pemustaka untuk langsung melakukan pencarian awal terhadap koleksi yang dibutuhkan sebelum memasuki ruang baca utama. Posisi ini juga memudahkan pengunjung yang baru pertama kali datang untuk memahami arah dan distribusi koleksi di dalam perpustakaan. Di sekitar area OPAC, tersedia meja dan kursi sederhana yang dapat digunakan pemustaka selama proses pencarian.

Namun, dari segi inklusivitas, meskipun tampak nyaman untuk pemustaka umum, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut apakah meja, perangkat OPAC, dan jalur akses ke area katalog tersebut cukup ramah bagi pemustaka disabilitas, misalnya apakah tersedia ruang yang cukup untuk pemustaka kursi roda, atau apakah tinggi monitor OPAC berada dalam jangkauan visual dan sentuhan yang sesuai (Purnomo et al., 2024).



Gambar 3. Area Katalog Dan Akses Komputer

Kenyamanan dan Lingkungan Ruang Baca

Lingkungan ruang baca memperlihatkan suasana yang kondusif untuk membaca dan belajar. Foto 4 menunjukkan adanya pencahayaan alami dari jendela besar yang memberikan penerangan merata ke seluruh ruangan, menciptakan atmosfer yang hangat dan menyenangkan. Hal ini sejalan menurut Montgomery (2014), yang menyatakan bahwa pencahayaan alami berkontribusi besar terhadap kenyamanan belajar dan persepsi positif terhadap ruang perpustakaan. Cahaya alami ini membantu mengurangi ketergantungan pada pencahayaan buatan dan memberikan kesan ruangan yang lebih luas dan terbuka. Ruang konsultasi yang terletak di pojok ruangan memberikan tempat khusus bagi pemustaka yang memerlukan diskusi pribadi atau sesi belajar kelompok kecil tanpa mengganggu pemustaka lain.

Meja baca yang besar dan penataan kursi yang menyebar secara merata di seluruh ruangan memberikan fleksibilitas dalam memilih tempat duduk, serta menciptakan ruang privasi yang cukup untuk setiap pemustaka. Menurut Applegate (2009), fleksibilitas ruang dan kemampuan pengguna memilih lokasi duduk yang sesuai dengan preferensi pribadi adalah faktor utama kenyamanan dalam lingkungan belajar di perpustakaan. Hal ini mendukung kenyamanan dalam kegiatan membaca maupun menulis, sekaligus memfasilitasi suasana belajar yang tenang. Pemustaka juga dapat memilih tempat duduk berdasarkan preferensi cahaya atau kedekatan dengan rak koleksi, sehingga meningkatkan kenyamanan dan efisiensi waktu selama berada di perpustakaan.

Rak referensi yang ditempatkan dekat area baca utama juga menambah kemudahan akses terhadap sumber-sumber penting, seperti kamus, ensiklopedia, atau bahan pustaka rujukan lainnya. Penempatan ini mencerminkan strategi perancangan ruang yang berpihak pada pemustaka, karena memungkinkan akses cepat terhadap referensi tanpa harus meninggalkan meja baca. Hal ini juga memperkuat fungsi perpustakaan sebagai ruang belajar aktif yang menyatu antara sumber informasi dan aktivitas literasi.



Gambar 4. Area Baca Dan Ruang Konsultasi

SIMPULAN

Kesimpulan, tata letak penumpukan koleksi dan aksesibilitas ruang baca di Perpustakaan Daerah Indragiri Hilir Tembilahan menggunakan struktur linier yang efektif dalam mendukung navigasi dan kenyamanan pemustaka. Penataan rak, pencahayaan alami, dan distribusi area tempat duduk mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, serta memperkuat konektivitas antara koleksi dan area layanan. Meskipun demikian, masih diperlukan peningkatan pada aspek inklusivitas, terutama terkait akses bagi penyandang disabilitas, seperti jarak antar rak, ketinggian rak, dan antarmuka katalog yang ramah pengguna. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan desain ruang baca yang ergonomis dan berpusat pada pemustaka, serta memperluas peran perpustakaan sebagai ruang interaktif yang mendorong literasi, pembelajaran aktif, dan inklusi sosial. Implikasi penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam perancangan spasial dan kebijakan layanan publik perpustakaan di berbagai institusi pendidikan dan daerah

DAFTAR RUJUKAN

- Applegate, R. (2009). *"The library is for studying: Student preferences for study space"* - *Journal of Academic Librarianship*.
- IFLA. (2013). *IFLA Library Building Guidelines: Developments & Reflections*. München: K.G. Saur.
- Lasa, H. S. (2007). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Montgomery, S. E. (2014). *"Library space assessment: User learning behaviors in the library"* - *Journal of Academic Librarianship*.
- Purnomo, G. W., Wikandani, P. R., & Suprpto, A. (2024). Strengthening accessibility and inclusivity in libraries: The role of adaptive technology in supporting visually impaired users. *Journal of Humanities Research Sustainability*, 1(2), 84-106. <https://doi.org/10.70177/jhrs.v1i2.1177>
- Singh, V. K., Sivashankar, D., Meeramani, N., Verma, L., Patel, N. C., & Shamala, R. (2024). Implementing smart shelves in academic libraries: A case study. *Library Progress International*, 44(3), 9304-9316.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.